

Pengaruh Tipe Kepribadian, Locus Kendali, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sandra Audina^{1*}, Siti Rodiah², Nur Fitriana³

^{1,2,3}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: sandraaudina375@gmail.com, sitirodiah@umri.ac.id, nurfitri@umri.ac.id

Email Penulis Korespondensi: sandraaudina375@gmail.com

Abstrak– Kecurangan dalam praktik audit masih menjadi tantangan serius karena berdampak pada kerugian finansial dan menurunnya kepercayaan publik. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian, locus kendali, dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 57 auditor yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian, locus kendali, dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor dengan karakter kepribadian yang mendukung kehati-hatian, keyakinan atas kendali diri, serta kemampuan pengelolaan emosi yang baik cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek psikologis auditor sebagai upaya meningkatkan kualitas pertimbangan profesional dan efektivitas pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian, Locus Kendali, Kecerdasan Emosional, dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Abstract– Fraud in audit practice remains a critical issue as it leads to financial losses and undermines public trust. Auditors' ability to detect fraud is not solely determined by technical competence but is also influenced by individual psychological factors. This study aims to examine the effect of personality type, locus of control, and emotional intelligence on auditors' fraud detection ability at Public Accounting Firms in Pekanbaru City. A quantitative approach was employed using a survey method involving 57 auditors selected through a census sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through multiple linear regression with SPSS version 26. The results indicate that personality type, locus of control, and emotional intelligence have a positive and significant effect on auditors' ability to detect fraud, both partially and simultaneously. These findings suggest that auditors who possess prudent personality traits, strong self-control beliefs, and effective emotional management tend to be more capable of identifying fraud indicators. This study highlights the importance of strengthening auditors' psychological attributes to enhance professional judgment quality and improve fraud detection effectiveness.

Keywords: Personality Type, Locus of Control, Emotional Intelligence, Auditor's Ability Fraud Detection

1. PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan permasalahan krusial dalam dunia pelaporan keuangan karena berpotensi merusak keandalan informasi akuntansi dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor [1]. Praktik fraud tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi hukum, merusak reputasi organisasi, serta mengganggu stabilitas pasar dan sistem keuangan. Dalam standar auditing dijelaskan bahwa kecurangan dapat berupa salah saji yang dilakukan secara sengaja melalui manipulasi pencatatan, penghilangan informasi material, maupun penyalahgunaan aset dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons indikasi kecurangan secara objektif dan independen [2].

Meskipun auditor telah dibekali dengan standar, prosedur, dan teknik audit yang sistematis, berbagai kasus menunjukkan bahwa kecurangan masih sering luput dari pendeteksian sejak dini. Fraud umumnya dirancang secara terstruktur, melibatkan rekayasa transaksi yang kompleks, serta dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal. Selain itu, tekanan dari manajemen, keterbatasan waktu pemeriksaan, serta asimetri informasi antara auditor dan klien turut meningkatkan risiko kegagalan audit. Sejumlah perusahaan besar yang sebelumnya memperoleh opini audit wajar, namun kemudian terbukti mengalami penyimpangan keuangan, menunjukkan bahwa keberhasilan pendeteksian kecurangan tidak hanya bergantung pada prosedur teknis, tetapi juga pada kualitas pertimbangan profesional auditor dalam menilai risiko dan bukti audit [3].

Fenomena tersebut juga tercermin dalam konteks Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter tahun 2025, kasus kecurangan masih didominasi oleh tindak pidana korupsi, diikuti oleh penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Sektor pemerintahan, konstruksi, perbankan, kesehatan, dan asuransi menjadi sektor yang paling terdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecurangan bersifat sistemik dan dapat terjadi di berbagai jenis organisasi apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang efektif serta perilaku profesional auditor yang kuat [4].

Fenomena tersebut juga tercermin dalam konteks Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter tahun 2025, kasus kecurangan masih didominasi oleh tindak pidana korupsi, diikuti oleh penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Sektor pemerintahan, konstruksi, perbankan, kesehatan, dan asuransi menjadi sektor yang paling terdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecurangan bersifat sistemik dan dapat terjadi di berbagai jenis organisasi apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang efektif serta perilaku profesional auditor yang kuat [5]. Selain itu, sanksi yang dijatuhkan oleh Komite Profesi Akuntan Publik terhadap akuntan publik akibat kelalaian prosedur audit dan kegagalan mendeteksi kecurangan material menunjukkan bahwa kegagalan audit tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pertimbangan profesional serta aspek perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya [6]. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegagalan audit tidak semata-mata merupakan persoalan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan pertimbangan profesional dan aspek perilaku auditor.

Seiring dengan berkembangnya pendekatan behavioral auditing, perhatian penelitian audit tidak lagi hanya berfokus pada standar dan teknik audit, tetapi juga pada karakteristik individu auditor. Pendekatan perilaku memandang auditor sebagai individu yang dipengaruhi oleh sikap, keyakinan, nilai, serta kondisi psikologis dalam pengambilan keputusan profesional [7]. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh sikap terhadap suatu tindakan, keyakinan atas kendali diri, dan persepsi terhadap norma yang berlaku [8]. Dalam konteks audit, teori ini mengisyaratkan bahwa kepekaan auditor terhadap indikasi kecurangan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh karakter kepribadian, keyakinan atas tanggung jawab pribadi, serta kemampuan mengelola emosi dalam situasi kerja yang penuh tekanan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tipe kepribadian dipandang sebagai faktor yang memengaruhi pola berpikir dan gaya pengambilan keputusan auditor. Auditor dengan kecenderungan analitis, teliti, dan sistematis dinilai lebih mampu menelaah bukti audit secara kritis dan mengenali kejanggalan transaksi [9]. Lokus kendali berkaitan dengan keyakinan individu mengenai sumber kendali atas keberhasilan atau kegagalan pekerjaan. Auditor dengan lokus kendali internal cenderung merasa bertanggung jawab atas hasil audit, lebih mandiri, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal [10]. Sementara itu, kecerdasan emosional berperan dalam kemampuan auditor mengelola stres, menjaga objektivitas, serta membangun komunikasi yang efektif dengan klien dan tim audit, terutama ketika menghadapi temuan yang sensitif [11].

Namun demikian, hasil penelitian empiris mengenai pengaruh ketiga faktor psikologis tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan [9], sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh signifikan karena auditor bekerja berdasarkan standar dan prosedur yang sama [12]. Pada variabel lokus kendali, auditor dengan orientasi internal umumnya lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam menilai risiko kecurangan [11], tetapi terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut melemah akibat dominasi tekanan organisasi dan budaya kerja [13]. Sementara itu, kecerdasan emosional dalam beberapa penelitian terbukti membantu auditor menjaga stabilitas emosi dan objektivitas [11], namun pada konteks tertentu pengaruhnya tidak signifikan atau bahkan berlawanan [14]. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa peran faktor psikologis sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan kerja, sehingga masih diperlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda.

Kota Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau dengan keberadaan sejumlah Kantor Akuntan Publik yang melayani berbagai jenis entitas. Dinamika dunia usaha yang berkembang, kompleksitas transaksi, serta keberagaman latar belakang auditor dari sisi usia, pengalaman, dan jenjang jabatan menjadikan wilayah ini relevan untuk mengkaji kembali peran karakteristik psikologis auditor dalam pendeteksian kecurangan. Selain itu, penelitian mengenai faktor psikologis auditor pada KAP di Kota Pekanbaru masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian empiris untuk memperkaya pemahaman dalam konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian audit perilaku, serta memberikan implikasi praktis bagi Kantor Akuntan Publik dalam

proses rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan auditor dengan menempatkan perhatian tidak hanya pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan tanggung jawab profesional, dan pengelolaan emosi guna meningkatkan kualitas pertimbangan profesional auditor.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei [15], yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara karakteristik psikologis auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengolahan data numerik dan pengujian hipotesis statistik. Metode survei digunakan sebagai strategi pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor, sehingga data yang diperoleh mencerminkan persepsi dan pengalaman profesional responden dalam praktik audit.

Populasi penelitian mencakup seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data organisasi profesi yang relevan, terdapat 11 KAP aktif dengan jumlah auditor sebanyak 57 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas dan dapat dijangkau sepenuhnya, penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah responden yang dianalisis adalah 57 auditor, yang terdiri atas berbagai jenjang jabatan, tingkat pendidikan, serta masa kerja, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi auditor pada KAP di Kota Pekanbaru.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang disampaikan secara langsung maupun melalui media daring. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan identitas dan jawaban, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat partisipasi dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 yang menunjukkan sangat tidak setuju hingga skor 5 yang menunjukkan sangat setuju. Kuesioner dirancang untuk mengukur empat konstruk utama, yaitu tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional sebagai variabel independen, serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Indikator pengukuran setiap variabel diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu dan memiliki tingkat validitas serta reliabilitas yang memadai, kemudian disesuaikan dengan konteks profesi audit di Indonesia.

Variabel tipe kepribadian diukur melalui sejumlah pernyataan yang menggambarkan kecenderungan berpikir analitis, tingkat kehati-hatian, kedisiplinan, stabilitas emosi, keterbukaan terhadap informasi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim audit. Lokus kendali diukur berdasarkan keyakinan auditor terhadap pengendalian diri atas hasil pekerjaan, rasa tanggung jawab personal, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta keteguhan dalam menghadapi tekanan dan hambatan kerja. Kecerdasan emosional diukur melalui aspek kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi intrinsik, empati terhadap pihak lain, serta keterampilan sosial dalam membangun komunikasi dan kerja sama profesional. Sementara itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur melalui indikator pemahaman terhadap karakteristik fraud, kepekaan terhadap gejala penyimpangan, ketelitian dalam mengevaluasi bukti audit, serta ketepatan dalam menarik kesimpulan profesional.

Data yang telah terkumpul selanjutnya melalui tahap pengolahan dan analisis menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26. Penggunaan SPSS bertujuan untuk mempermudah proses pengkodean, pengolahan, dan analisis data secara akurat dan efisien. Tahap awal analisis dilakukan dengan menguji kualitas instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila seluruh item pernyataan memenuhi kriteria valid dan memiliki nilai reliabilitas di atas batas minimum yang ditetapkan.

Analisis data utama dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 26 untuk menguji pengaruh tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebelum estimasi model regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji F untuk menilai pengaruh ketiga variabel secara simultan, serta analisis koefisien determinasi untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 57 auditor yang bekerja pada 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Kota Pekanbaru. Seluruh auditor dijadikan sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh dan memungkinkan generalisasi temuan pada lingkup KAP di wilayah tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik sumber daya manusia auditor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan audit di Pekanbaru.

Profil responden menunjukkan bahwa mayoritas auditor berjenis kelamin perempuan (59,65%) dan berada pada rentang usia 21–30 tahun (84,21%), yang mencerminkan dominasi auditor pada kelompok usia produktif awal karier. Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan strata satu (85,96%), yang menunjukkan bahwa auditor telah memiliki bekal akademik yang memadai dalam bidang akuntansi dan auditing. Berdasarkan jenjang jabatan, responden didominasi oleh auditor junior (57,89%) dan auditor senior (33,33%), dengan masa kerja terbanyak pada rentang 1–5 tahun (89,47%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar auditor berada pada tahap pengembangan profesional, namun telah memiliki pengalaman praktik audit yang cukup untuk memahami prosedur pemeriksaan dan menilai indikasi kecurangan secara objektif dalam lingkungan Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru.

b. Uji Kualitas Data

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel tipe kepribadian, lokus kendali, kecerdasan emosional, serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai korelasi item-total yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara tepat, sehingga tidak ada butir pernyataan yang perlu dieliminasi dari instrumen penelitian. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dapat dinilai memiliki ketepatan dalam mengungkap karakteristik psikologis auditor maupun kemampuan profesional yang menjadi fokus kajian.

Hasil pengujian reliabilitas selanjutnya memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,80, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya konsistensi internal yang kuat antaritem pertanyaan dalam setiap variabel, sehingga instrumen dapat dikatakan memiliki kestabilan pengukuran yang baik. Dengan terpenuhinya aspek validitas dan reliabilitas, kuesioner dinilai layak digunakan sebagai alat pengumpulan data, serta mampu menghasilkan informasi yang akurat dan terpercaya untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor psikologis auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru.

c. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov–Smirnov di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual pada model regresi mengikuti pola distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa data tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari distribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan dinilai memenuhi kelayakan dan hasil estimasi koefisien dapat diinterpretasikan secara valid.

Pengujian heteroskedastisitas dengan pendekatan Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel bebas berada di atas 0,05. Temuan ini menandakan tidak adanya ketidaksamaan varians residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan kondisi varians galat yang cenderung seragam, model yang digunakan dinilai mampu menghasilkan estimasi parameter yang efisien serta tidak menimbulkan bias dalam pengujian statistik.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Kondisi ini mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel bebas, sehingga masing-masing variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat secara terpisah tanpa adanya redundansi informasi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas, serta tidak adanya multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis serta penarikan simpulan penelitian.

d. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda diterapkan untuk menganalisis pengaruh sejumlah variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara simultan maupun secara parsial. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui arah hubungan serta tingkat keberartian pengaruh masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis selanjutnya memungkinkan ditemukannya empat kemungkinan pola hubungan, yaitu pengaruh positif yang signifikan, pengaruh positif yang tidak signifikan, pengaruh negatif yang signifikan, serta pengaruh negatif yang tidak signifikan [16]. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.804	7.399		-.649	.519
	Tipe Kepribadian	.462	.104	.443	4.425	.000
	Lokus Kendali	.333	.149	.184	2.234	.030
	Kecerdasan Emosional	.460	.099	.460	4.642	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data Olahan (2025)

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

$$Y = -4,804 + 0,462.X_1 + 0,333.X_2 + 0,460.X_3$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta model bernilai -4,804, yang mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen berada pada nilai nol, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berada pada angka -4,804. Namun demikian, nilai konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,519 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak memiliki makna substantif dalam model penelitian. Selanjutnya, variabel tipe kepribadian memiliki koefisien regresi sebesar 0,462, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tipe kepribadian auditor akan diikuti oleh peningkatan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,462 satuan. Variabel lokus kendali juga menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,333, yang berarti bahwa peningkatan satu satuan lokus kendali akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,333 satuan. Sementara itu, kecerdasan emosional memiliki koefisien regresi sebesar 0,460, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,460 satuan.

e. Uji t (Parsial)

Tabel 2 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Kesimpulan
Tipe Kepribadian	4.425	2.00324	0.000	Positif & Signifikan
Lokus Kendali	2.234	2.00324	0.030	Positif & Signifikan
Kecerdasan Emosional	4.642	2.00324	0.000	Positif & Signifikan

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel tipe kepribadian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,426 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnya, variabel lokus kendali memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,234 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,030, yang juga lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lokus kendali memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional memiliki nilai t-hitung sebesar 4,642 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara keseluruhan, hasil uji t membuktikan bahwa masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

f. Uji F (Simultan)

Tabel 3 Hasil Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	680.723	3	226.908	34.438	.000 ^b
	Residual	349.206	53	6.589		
	Total	1029.930	56			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Lokus Kendali, Tipe Kepribadian

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 34,438 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan tidak dipengaruhi oleh satu faktor psikologis secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari kombinasi karakter kepribadian, keyakinan atas kendali diri, serta kemampuan mengelola emosi dalam proses audit. Oleh karena itu, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru.

g. Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel bebas, yang meliputi tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional, berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Melalui hasil pengujian tersebut, dapat diketahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.661	.642	2.567

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Lokus Kendali, Tipe Kepribadian
b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data Olahan (2025)

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,642 mengandung arti bahwa variabel tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu menjelaskan 64,2% variasi kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat daya jelaskan yang tinggi, karena sebagian besar perubahan pada variabel terikat dapat diterangkan oleh faktor-faktor psikologis yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek internal auditor memiliki kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi kualitas pertimbangan profesional serta sensitivitas terhadap gejala kecurangan.

Sebaliknya, sebesar 35,8% variasi yang belum dijelaskan oleh model dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian, antara lain pengalaman kerja, tingkat skeptisisme profesional, kompetensi teknis, beban tugas, tekanan waktu, budaya organisasi, serta sistem pengendalian mutu pada Kantor Akuntan Publik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan bersifat multidimensional, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis semata, tetapi juga oleh kondisi lingkungan kerja dan karakteristik organisasi tempat auditor melaksanakan peran profesionalnya.

3.2 Pembahasan**a. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan kondisi empiris di lapangan, di mana rata-rata auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru memiliki karakter kepribadian yang tergolong baik. Hal tersebut tercermin dari kemampuan auditor dalam berinteraksi secara profesional dengan lingkungan kerja audit, menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan klien, bekerja sama secara efektif dalam tim, serta menjaga ketelitian, kedisiplinan, dan keteraturan dalam melaksanakan setiap tahapan prosedur audit. Karakteristik kepribadian tersebut mendorong auditor untuk bersikap lebih cermat dan skeptis, sehingga lebih peka terhadap indikasi penyimpangan yang berpotensi mengarah pada kecurangan.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) [8], khususnya pada komponen *attitude toward behavior*. Tipe kepribadian yang mendukung sikap positif terhadap kehati-hatian, ketelitian, dan integritas akan membentuk niat yang kuat serta perilaku profesional auditor dalam menjalankan prosedur audit secara optimal, termasuk dalam proses pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki sikap kerja yang disiplin dan bertanggung jawab cenderung tidak mudah mengabaikan gejala anomali serta lebih konsisten dalam menindaklanjuti temuan audit. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2025) [9] dan Sarman et al. (2024) [17] yang menyatakan bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, baik secara empiris maupun teoritis, tipe kepribadian dapat dipandang sebagai salah satu faktor kunci yang membentuk kualitas judgment auditor.

b. Pengaruh Lokus Kendali terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokus kendali berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan kondisi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru yang secara umum memiliki tingkat lokus kendali internal yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari keyakinan auditor bahwa keberhasilan pelaksanaan audit tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan sangat bergantung pada usaha pribadi, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dan keterampilan profesional yang dimiliki. Keyakinan ini mendorong auditor untuk lebih proaktif, teliti, dan tidak mudah mengabaikan indikasi penyimpangan, sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan dalam mengidentifikasi potensi kecurangan.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), lokus kendali berkaitan erat dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan dan melaksanakan suatu tindakan [8]. Auditor dengan orientasi lokus kendali internal merasa memiliki kontrol yang kuat atas proses dan hasil pekerjaannya, sehingga lebih percaya diri, konsisten, dan tekun dalam menerapkan prosedur audit secara mendalam, khususnya pada area yang memiliki risiko kecurangan tinggi. Keyakinan akan kendali diri tersebut juga membuat auditor lebih mampu menghadapi tekanan, baik dari keterbatasan waktu maupun dari pihak klien, serta tetap mempertahankan sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimatusyadiah et al. (2022) [11] serta Saraswati dan Purnamawati (2022) [10] yang menyatakan bahwa lokus kendali internal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumen bahwa faktor psikologis berupa keyakinan akan kendali diri merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku audit yang berkualitas, termasuk dalam meningkatkan ketelitian dan ketegasan auditor dalam mengungkap indikasi fraud di lingkungan Kantor Akuntan Publik.

c. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan kondisi empiris yang menunjukkan bahwa mayoritas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru memiliki tingkat kecerdasan emosional yang relatif tinggi. Hal tersebut tercermin dari kemampuan auditor dalam mengenali dan mengelola emosi diri, mengendalikan tekanan selama proses audit, menjaga motivasi kerja, memahami emosi pihak lain, serta membangun komunikasi dan kerja sama tim yang efektif. Kemampuan-kemampuan ini membantu auditor tetap objektif, fokus, dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang menekan, sehingga lebih peka terhadap gejala penyimpangan yang mengindikasikan adanya kecurangan.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), kecerdasan emosional berkaitan dengan komponen *subjective norms*, yaitu kemampuan individu untuk memahami, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial, tuntutan etika profesi, serta ekspektasi lingkungan kerja [8]. Auditor dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sensitif terhadap nilai-nilai profesional, standar audit, dan kode etik, sehingga terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan organisasi dan pemangku kepentingan dalam menjaga kualitas serta integritas proses audit.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Halimatusyadiah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [11]. Keselarasan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta memahami dinamika sosial di lingkungan kerja merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku audit yang objektif, etis, dan berorientasi pada pengungkapan kecurangan, khususnya di lingkungan Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian, lokus kendali, dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Subjek penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel psikologis yang diteliti memiliki peran penting dalam mendukung kualitas judgment profesional auditor.

Tipe kepribadian terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki karakteristik teliti, disiplin, terbuka terhadap informasi baru, serta memiliki stabilitas emosi yang baik cenderung lebih peka dalam mengenali indikasi penyimpangan dan lebih kritis dalam

mengevaluasi bukti audit. Selain itu, locus kendali juga berpengaruh secara positif, yang menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi kendali internal memiliki keyakinan kuat bahwa keberhasilan pekerjaan dipengaruhi oleh usaha dan kompetensi pribadi. Keyakinan tersebut mendorong munculnya sikap bertanggung jawab, kemandirian, serta keberanian dalam menindaklanjuti indikasi kecurangan meskipun berada di bawah tekanan profesional. Selanjutnya, kecerdasan emosional juga berkontribusi positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola emosi secara efektif, menghadapi stres kerja, serta menjaga objektivitas dan independensi, sehingga lebih optimal dalam menilai kewajaran bukti audit.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data berpotensi menimbulkan social desirability bias, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang mencerminkan perilaku ideal sesuai standar profesi. Kedua, penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga variabel psikologis, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada auditor di Kota Pekanbaru menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas ke wilayah atau konteks organisasi lain dengan karakteristik yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini, serta kepada seluruh dosen Fakultas yang telah membekali penulis dengan pengetahuan dan pengalaman selama menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru yang telah berkenan meluangkan waktu dan berpartisipasi sebagai responden. Partisipasi dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang auditing, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- [1] R. Sari, "Pengaruh Beban Kerja Dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan," *J. Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 11, no. 1, pp. 95–109, 2022, doi: 10.37476/jbk.v11i1.3809.
- [2] N. Oktaviani and C. Kuntadi, "Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional, dan Keahlian Sistem Informasi Auditor terhadap Pembuktian Fraud," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 6, pp. 3031–5220, 2024, doi: <https://doi.org/10.62281/v2i6.346>.
- [3] B. Subiyanto, K. Digdowiseiso, and N. Mandasari, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud)," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 6, pp. 2609–2620, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i6.1152.
- [4] Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, "Survei Fraud Indonesia 2025," 2025.
- [5] F. Sandi, "Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M," CNBC Indonesia. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>
- [6] D. Surjantoro, "PPPK Berikan Sanksi Tegas Akuntan Publik dan Penilai Publik," Kementerian Keuangan Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/siaran-pers/PPPK-Berikan-Sanksi-Tegas-%281%29>
- [7] A. Rizki and M. Mahmudi, "Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan," *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 1, pp. 321–335, 2023, doi: 10.47467/alkharaj.v6i1.2658.
- [8] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- [9] R. R. N. Azizah, "Independensi, Skeptisisme Profesional, Etika Auditor, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *J. E-Bis*, vol. 9, no. 1, pp. 451–470, 2025, doi: 10.37339/e-bis.v9i1.2444.
- [10] K. N. Saraswati and I. G. . Purnamawati, "Pengaruh Locus Of Control, Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Buleleng)," *J. Ilm. Akunt. dan Humanika*, vol. 12, no. 1, pp. 284–294, 2022, [Online]. Available: <https://repo.undiksha.ac.id/8719/>
- [11] H. Halimatusyadiah, F. Ilyas, and B. E. Oktora, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan," *IJAB Indones. J. Account. Bus.*, vol. 3, no. 2, pp. 100–115, 2022, doi:

- 10.33019/ijab.v3i2.28.
- [12] A. A. Putri and H. Zulhaimi, “Pengaruh Tipe Kepribadian Auditor Dan Pengetahuan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung),” *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 11, no. 3, pp. 595–604, 2023, doi: 10.17509/jrak.v11i3.62034.
- [13] M. C. Astary, Y. F. Angi, and M. I. Tiwu, “Pengaruh Locus of Control, Independensi, Dan Kompetensi Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Kasus Pada Bpk Perwakilan Provinsi Ntt),” *J. Akunt. Transparansi Dan Akuntabilitas*, vol. 11, no. 1, pp. 22–30, 2023, doi: 10.35508/jak.v11i1.10247.
- [14] Siti Solehah, N. Hidayah, M. Layli, and A. D. Ariyani, “Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor BPKPAD Bantul,” *J. Akunt. Bisnis Pelita Bangsa*, vol. 8, no. 01, pp. 64–76, 2023, doi: 10.37366/akubis.v8i01.784.
- [15] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 19th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- [16] S. D. Purba, J. W. Tarigan, M. Sinaga, and V. Tarigan, “Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda,” *J. Karya Abdi*, vol. 5, no. 2, pp. 202–208, 2021.
- [17] A. M. Sarman, I. Istianingsih, and A. H. Mukti, “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Dan Tipe Kepribadian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan : Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Dki Jakarta,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 3, no. 3, pp. 1647–1657, 2024, doi: 10.55681/sentri.v3i3.2441.